

Telaah Pendekatan Linguistik dalam Buku “Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur’an” (Sebuah Kajian Kritis)

Wilda Rihlasyita, M.Pd.I
Prodi PBA STAI Al-Yasini Pasuruan

Abstrak

Sebagai seorang muslim, kita harus terus mengembangkan wawasan tentang hal-hal yang telah dilakukan orientalis terhadap Al-Qur’an. Sebagaimana tidak sedikit para teolog Kristen mengkaji Al-Qur’an secara mendalam. Sebagaimana fenomena yang terjadi, dewasa ini semakin banyak hujatan dan kritikan yang dipaparkan para sarjana Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur’an. Hal ini bermula sejak abad 13 yang lalu dan terus bergema hingga saat ini. Salah satu buku yang secara garis besar memaparkan hujatan dan kritikan para sarjana Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur’an berjudul “Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an”. Buku ini ditulis oleh seorang cendekiawan Muslim yang bernama Adnin Armas. Penulis akan memaparkan analisis secara kritis terhadap Pendekatan Linguistik yang digunakan dalam menyusun buku ini.

Kata Kunci: Pendekatan Linguistik, Metodologi Bibel

A. Pendahuluan

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah Pendekatan Linguistik yang digunakan dalam buku “Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an”. Buku ini ditulis oleh seorang cendekiawan Muslim yang bernama Adnin Armas. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Gema Islami Jakarta ini secara garis besar memaparkan hujatan dan kritikan para sarjana Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur’an yang bermula sejak abad 13 yang lalu. Hujatan dan kritikan tersebut terus bergema hingga saat ini.

Sebagai seorang muslim, kita harus terus mengembangkan wawasan tentang hal-hal yang telah dilakukan orientalis terhadap Al-Qur’an. Orientalis bukan hanya mengatakan bahwa Al-Qur’an karangan Muhammad, Al-Qur’an penuh kontradiksi di dalamnya; tapi mereka juga mengatakan bahwa sejarah pembukuan Al-Qur’an tidak jelas dan telah direduksi oleh khalifah Utsman.

Penulis secara *apik* memaparkan pendapat-pendapat orientalis terhadap Al-Qur’an melalui sumber-sumber primer dan mengupas kekeliruan dan kecerobohan pendapat mereka. Selain itu Adnin juga mengkritik Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid yang mengadopsi metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an.

Sehingga, sebagai umat Islam keyakinan kita terhadap kebenaran wahyu Al-Qur'an, tidak akan ragu sampai akhir hayat di kandung badan. Karena hanya Al-Qur'an lah yang telah terbukti otentisitas kodifikasi awalnya dan telah terbukti kebenaran isinya. Sebagaimana Firman Allah swt.: "Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran." (Surah Al-Isra': 105).

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan Linguistik

Secara Etimologi

Pendekatan Linguistik secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu pendekatan dan linguistik, yang masing-masing memiliki pengertian yang berbeda.

Pengertian "pendekatan" secara etimologi adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan berasal dari kata "dekat", yang berarti tidak jauh, pendek. Kemudian diberi imbuhan *pe-* di awal dan akhiran *-an* yang dapat diartikan cara atau aktivitas untuk mendekati sesuatu.¹
- 2) *Pendekatan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dsb) atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk

mencapai pengertian tentang masalah penelitian, anangan.²

Adapun pengertian "linguistik" secara etimologi adalah sebagai berikut:

- 1) Kata "linguistik" berasal dari kata latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Dalam bahasa bahasa "roman" (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa latin) masih ada kata kata serupa dengan *lingua* latin itu, yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa prancis, dan *lingua* dalam bahasa itali. Bahasa inggris memungut dari bahasa prancis kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistic* dalam bahasa inggris berkaitan dengan kata *language* itu, seperti dalam bahasa prancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*. Dalam bahasa Indonesia "linguistic" adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah "linguistic" atau "linguistik".³
- 2) Istilah Linguistik dalam Bahasa Indonesia sebetulnya merupakan hasil adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *linguistic* yang berarti ilmu bahasa, yang kemudiam diserap menjadi linguistik.⁴

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 193.

³ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 3-4.

⁴ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 360.

¹ W.J.S. Puerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 161.

- 3) Linguistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ilmu tentang bahasa.⁵
- 4) Linguistik dalam Kamus Ilmiah Populer adalah ilmu bahasa.⁶
- 5) Linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah dengan fokus utamanya adalah struktur bahasa, sedangkan tujuan dan objek utamanya adalah bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ahli linguistik yang disebut linguist menurut Verhaar tidak berurusan dengan bahasa sebagai alat pengungkap afeksi atau emosi, atau bahasa sebagai sifat khas golongan sosial atau bahasa sebagai alat prosedur pengadilan, hal tersebut menjadi urusan ahli psikologi, sosial dan hukum sedangkan yang menjadi kekhususan ilmu linguistik adalah bahasa sebagai bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendekatan linguistik secara etimologi adalah cara, proses, metode atau aktivitas dalam mendekati ilmu bahasa.

2. Pengertian Pendekatan Linguistik Secara Terminologi

Pendekatan secara terminologi⁷ adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang

atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji. Makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang dilakukan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data. Dengan demikian, pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan, melainkan juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Sedangkan pengertian “Pendekatan Linguistik” menurut secara terminologi adalah sebagai berikut:

- 1) Linguistik menurut Soeparno adalah disiplin ilmu yang mempelajari secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sarasannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (misalnya bahasa Indonesia saja), akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia.⁸
- 2) Linguistik adalah ilmu bahasa yang membicarakan tentang bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), dan kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks bahasa.⁹
- 3) Studi ujaran manusia seperti kesatuan-kesatuannya, hakikat, struktur, dan perubahan bahasa.¹⁰

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 527

⁶ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Serba Jaya), hlm. 289

⁷ U. Maman, Kh, et al, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 94

⁸ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 21

⁹ Suhardi, *Pengantar*, hlm. 14

¹⁰ Chedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 21

- 4) John Lyons mendefinisikan linguistik sebagai kajian bahasa secara ilmiah. Maksudnya adalah penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu pada suatu teori umum tentang struktur bahasa.¹¹
- 5) Abdul Chaer mendefinisikan linguistik bukan hanya ilmu bahasa, tetapi juga berarti bahasa itu sendiri atau mengenai bahasa. Misalnya dalam ungkapan keadaan linguistik di Indonesia berarti “keadaan bahasa Indonesia”.¹²
- 6) Menurut H.Huslof yang dikemukakan oleh Tugiman dalam Jabrohim (1994:35), pendekatan linguistik merupakan seperangkat istilah yang diperlukan dalam teori teks yang meliputi: 1) struktur luar (surface struktur), 2) struktur dalam (deep structure), 3) tranformasi (transformation), 4) paraphrase (pharaphrase), 5) interpretasi (interpretation).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan linguistik secara terminologi adalah cara, metode, atau teknik untuk melihat seluruh aspek dan komponen dari berbagai bahasa manusia yang dikaji secara ilmiah. Dari kesimpulan tersebut, dapat

diperoleh karakteristik dari pendekatan linguistik, antara lain:

1. Cakupannya luas meliputi seluruh aspek dan komponen bahasa,¹³ yaitu bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), dan kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks bahasa.¹⁴
2. Sasarannya meliputi seluruh bahasa di dunia.¹⁵
3. Objeknya adalah bahasa manusia.¹⁶
4. Kajian bahasa secara ilmiah yaitu sistematis, empiris dan umum.¹⁷

C. Metode Penelitian Linguistik

Latar Belakang Penelitian

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh kepedulian penulis tentang kritik dan hujatan para orientalis kaum Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an. Penulis adalah seorang kandidat doktor di ISTAC IIUM Kuala Lumpur. Penulis ingin mengupas kekeliruan dan kecerobohan para orientalis kaum Yahudi-Kristen. Banyak sekali hal-hal yang membuat penulis ini tertarik untuk meneliti, diantaranya:

- 1) Mohammed Arkoun yang berpendapat bahwa mushaf itu tidak layak untuk mendapatkan status kesucian.¹⁸
- 2) Nasr Hamid yang memandang teks Al-Qur'an adalah produk budaya.¹⁹

¹¹ John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik Terj. I.* Soetikno (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 1

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 5

¹³ Soeparno, *Dasar...*, hlm. 21

¹⁴ Suhardi, *Pengantar*, hlm. 14

¹⁵ Soeparno, *Dasar...*, hlm. 21

¹⁶ Alwasilah, *Linguistik...*, hlm. 21

¹⁷ Loyns, *Pengantar*, hlm. 1

¹⁸ Ibid., hal. 69.

¹⁹ Ibid., hal. 72.

- 3) Arthur Jeffery yang menganggap Al-Qur'an tidak memiliki sejarah yang istimewa, sejarahnya sama saja dengan kitab-kitab lainnya.²⁰
- 4) Theodor Noldeke yang berpendapat bahwa Muhammad mengarang Al-Qur'an.²¹

Dan masih banyak lagi yang membuat penulis tergerak hati untuk melakukan kritik balik terhadap argumentasi tersebut.

Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah metodologi bibel yang diterapkan oleh kaum orientalis juga beberapa sarjana muslim kontemporer dalam studi Al-Qur'an. Awalnya mereka, kaum Yahudi-Kristen menolak jika al-Qur'an meluruskan fondasi agama mereka. Mereka menganggap al-Qur'an bukan kalam Ilahi. Menurut mereka, Bibel adalah God's word yang tidak mungkin salah. Dan karena al-Qur'an berani mengkritik dengan sangat tajam kata-kata Tuhan di dalam Bibel, maka Al-Qur'an bersumber dari setan.²²

Bagaimanapun ketika para sarjana Barat, orientalis atau Islamolog Barat yang mengkaji al-Qur'an dengan menyamakan kedudukannya dengan Bibel atau membolak-balikkan fakta seperti di atas, al-Qur'an tetaplah wahyu dari Allah.

a) Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan metode memunculkan kritis-teks. Dimana

argumentasi-argumentasi kritis para orientalis kaum Yahudi-Kristen terhadap segala aspek teks al-Qur'an akan dikritisi kembali oleh penulis.

b) Metode penelitian

Dalam buku ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka, yaitu penelitian yang objek kajiannya terdapat dalam buku-buku maupun karya-karya penelitian terdahulu.

c) Langkah-langkah penelitian

1) Data

Kajian kritis Bibel yang dilakukan oleh para teolog Yahudi-Kristen yang melahirkan banyak metode kritis (disebut dengan *biblical criticism*) yang kemudian digunakan oleh para orientalis untuk mengkaji al-Qur'an, serta beberapa sarjana muslim kontemporer yang juga menerapkannya ke dalam studi Islam menjadi data dalam penelitian ini.

2) Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literer kepustakaan. Sumber data primernya adalah karya-karya yang berkaitan langsung dengan Kritik Bibel dalam studi Qur'an, baik sejarahnya maupun pengaplikasiannya.

3) Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan datanya adalah menggunakan

²⁰ Ibid., hal. 81

²¹ Ibid., hal. 133.

²² Ibid., hal. 1-2.

metode dokumentasi, dimana fakta dan data tersimpan dengan jumlah yang besar dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

4) Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data dari berbagai sumber dikumpulkan, data-data tersebut dikelompokkan secara sistematis. Setelah itu dilakukanlah analisis secara kritis dan mendalam.

Hasil Penelitian Adnin Armas, MA terhadap Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an

Adnin Armas dalam karyanya yang berjudul "Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an - kajian kritis" merunut upaya penyelewengan orientalis dari Leo III (717-741) hingga orientalis saat ini. Berikut Hasil penelitiannya yang terbagi menjadi empat bab.

Pembahasan pertama dalam buku ini membahas tentang Kalangan Yahudi-Kristen telah lama menghujat al-qur'an. Hal ini bisa dimengerti karena mereka menolak jika al-qur'an meluruskan fondasi agama Yahudi-Kristen. Dalam kaitannya dengan agama Kristen, misalnya, Allah berfirman yang artinya: "sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra maryam".²³ Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga".²⁴ "Padahal mereka tidak membunuhnya dan

tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka."²⁵ Selain itu, Allah juga melaknat orang-orang nasrani karena menyatakan al-masih itu putra Allah.²⁶

Pernyataan Al-Qur'an tersebut membuat kalangan kristiani marah dan geram. Oleh sebab itu, sejak awal mereka menganggap Al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi. Mereka menjadikan bible sebagai tolak ukur untuk menilai Al-Qur'an. Mereka menilai bila isi Al-Qur'an bertentangan dengan kandungan bible, maka Al-Qur'an yang salah. Sebabnya, menurut mereka, bible adalah GOD'S WORD, yang tidak mungkin salah. Karena Al-Qur'an berani mengkritik dengan sangat tajam kata-kata tuhan di dalam bible, maka Al-Qur'an bersumber dari setan.

Ada banyak sekali tokoh orientalis yang berusaha menghujat faham Al-Qur'an secara kritis, diantaranya adalah:

1. Leo III (717-741)
2. Johannes dari Damaskus (625-750)
3. Abdul Masih al-Kindi (873)
4. Petrus Venerabilis (peter the venerable 1094-1156)
5. Ricoldo da Monte Croce (1243-1320)
6. Marthin Luther (1483- 1546)

Berikut akan kami paparkan salah satu hujatan dari beberapa kaum orientalis tersebut, yaitu dari Johannes dari Damaskus.

Sekitar 23 tahun setelah polemic antara leo III dan umar II, Johannes damascenes menulis

²³ Surah al-ma'idah (5:72)

²⁴ Surah al-ma'idah (5:73)

²⁵ Surah an-nisa' (4:157)

²⁶ Surah al-Tawbah (9:30)

dalam bahasa Yunani kuno (peri haireseon en suntomia othen erksanto khai pothen gegonasin). Tulisan tersebut yang ditulisekitar tahun 743 M, membahas mengenai sekte-sekte bid'ah. Salah satunya Islam, yang merupakan pembahasan paling terakhir dari berbagai macam sekte-sekte bid'ah.

Dalam tulisannya itu Johannes tidak pernah menyebut orang-orang Islam sebagai Muslim. Ia menyebutnya ismaelitai yang artinya orang-orang Ismail. Ia menyebut Al-Qur'an sebagai *graphe* artinya kitab dan berpendapat *mamed* yang artinya Muhammad bukanlah seorang nabi. Ia menegaskan Al-Qur'an banyak memuat cerita-cerita bodoh (*idle tales*).

Salah satu hujatan Johannes terhadap Al-Qur'an,

"Muhammad, sebagaimana telah disebutkan, menulis banyak cerita bodoh, yang setiap satu darinya, ia lengkapi sebelumnya dengan judul. Misalnya diskursus mengenai wanita, di mana ia dengan jelas melegalisasi seseorang untuk memiliki empat istri dan seribu selir jika sanggup, sebanyak yang ia mampu menjaga mereka di samping empat istri. Orang tersebut bisa menceraikan siapa saja yang ia suka, jika ia menginginkannya, dan memiliki yang lain. Muhammad membuat hukum tersebut karena kasus berikut ini: Muhammad memiliki seorang sahabat bernama Zayd. Lelaki ini memiliki istri yang cantik yang membuat Muhammad jatuh cinta. Suatu saat tatkala mereka sedang duduk bersama, Muhammad mengatakan kepadanya:" wahai Zayd, Tuhan telah menyuruhku

untuk mengambil istrimu." Dan dia menjawab:" engkau seorang rasul, lakukanlah sebagaimana yang telah diperintahkan Tuhan kepadamu: ambillah istriku." Atau agaknya, untuk menceritakan kisah dari awal, Muhammad berkata kepada Zayd : " Tuhan telah menyuruhku (untuk mengatakan kepadamu) bahwa sepatutnya kamu menceraikan istrimu", dan Zayd menceraikannya. Beberapa hari kemudian Muhammad berkata: namun sekarang Tuhan telah memerintahkanku supaya aku sepatutnya mengambilnya." Selanjutnya setelah ia (Muhammad) mengambilnya dan melakukan hubungan bersamanya, ia membuat hukum seperti berikut:" siapa saja yang ingin, ia boleh menceraikan istrinya. Namun jika setelah cerai, ia ingin kembali kepadanya, maka biarlah seseorang yang lain mengawininya lebih dahulu. Karena tidaklah dibolehkan baginay untuk mengambil istrinya kecuali ia kawini oleh seorang yang lain.

Hujatan sinis Johannes kepada Al-Qur'an disebabkan kebenciannya kepada Al-Qur'an . ketika menunjukkan Muhammad berperilaku tidak senonoh karena mengawini istri anak angkat, Johannes merujuk kepada surah al-ahzab 37. Tetapi pemahaman Johannes terhadap ayat tersebut sangatn fragmentatif karena ia tidak melihat pra (*sibaq*), paska (*lihaq*) dan suasana (*siyaq*) ketika ayat itu diturunkan.

Jadi, sebenarnya Rasulullah saw tidaklah memancing di air keruh, sebagaimana tuduhan sinis kalangan Yahudi dan Nasrani. Selain itu, pernikahan

Rasulullah saw dengan Zaynab tidak menyebabkan seorang pun dari istri Rasulullah saw dan juga para sahabat yang mencemoahkan perkawinan tersebut.

Pembahasan kedua dalam buku metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an ini mengupas bagaimana metode kritik Bibel diterapkan dalam berbagai studi mengenai teks al-Qur'an. Salah satu metode Kritik Bibel adalah *kritis-historis (historical-critical method)*. Ketika diterapkan pada studi Bibel, kritik historis ini melibatkan penentuan teks yang paling lama, watak kesastraannya, kondisi-kondisi yang memunculkannya, dan makna asalnya. Dan ketika diterapkan untuk mengkaji Yesus dan Bibel, kritik-historis melibatkan usaha untuk memisahkan legenda dan mitos dari fakta, mengkaji mengapa para penulis Bibel melaporkan dengan versi yang berbeda-beda, dan berusaha menentukan mana yang betul-betul perkataan Yesus.²⁷

Metode kritik-historis ini adalah metode yang luas dan memiliki keterkaitan dengan beberapa jenis kritik, diantaranya kritik teks (*textual criticism*), kajian filologis (*philological study*), kritik sastra (*literary criticism*), kritik bentuk (*form criticism*) dan kritik redaksi (*redaction criticism*).²⁸

Kritik teks (*textual criticism*) akan mengkaji segala aspek mengenai teks. Tujuannya menetapkan akurasi sebuah teks. Menganalisa teks melibatkan dua proses, yaitu: edit (*recension*) dan amandemen

(*emendation*). Mengedit adalah memilih, setelah memeriksa segala material yang tersedia dari bukti yang paling dapat dipercaya, yang menjadi dasar kepada sebuah teks. Amandemen adalah menghapus kesalahan-kesalahan yang ditemukan sekalipun di dalam manuskrip-manuskrip yang terbaik.²⁹

Kajian filologis (*philological study*) sangat penting untuk menentukan makna yang diinginkan pengarang. Kajian Filologis bukan hanya mencakup kosakata, morfologi, tata bahasa, namun ia juga mencakup studi bentuk-bentuk, signifikansi, makna bahasa dan sastra.³⁰

Kritik sastra (*literary criticism*) memiliki banyak maksud. Salah satunya merujuk kepada pendekatan khusus ketika mengkaji sejarah teks Bibel, yang disebut juga dengan studi sumber (*source criticism*). Kritik sumber pertama kali muncul pada abad ke-17 dan ke-18 ketika para sarjana Bibel menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa dan kosakata Bibel. Mereka menyimpulkan kandungan Bibel akan lebih mudah dipahami jika sumber-sumber yang melatarbelakangi teks Bibel diteliti.³¹

Kritik bentuk (*form criticism*) menjadi sebuah metode dalam studi Perjanjian baru. Ketika kritik bentuk diterapkan untuk mengkaji Yesus dan Bibel, terdapat dua asumsi dasar. Pertama, ada sebuah

²⁷ Ibid., hal. 44.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid., hal. 45.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

periode mengenai dakwah Yesus oleh orang-orang yang mempercayainya, yang mendahului penulisan Bibel. Kedua, dalam periode tersebut materi dari dan mengenai Yesus kebanyakan telah beredar sebagai unit-unit oral yang dapat ditentukan dan diklasifikasikan menurut bentuk-bentuknya. Jadi Bibel adalah hasil dari memilih dan memilah yang sampai kepada para penulis Bibel di dalam berbagai bentuk.

Kritik redaksi (*redaction criticism*) di dalam studi Bibel bertujuan untuk menentukan bagaimana para pengarang Bibel menggunakan materi-materi yang ada di tangan mereka. Kritik redaksi berusaha untuk memahami mengapa para penulis Bibel menulis seperti itu dan mempelajari materi-materi yang mereka tambahkan ke dalam karangan mereka. Kritik redaksi memfokuskan kepada apa yang dimasukkan dan apa yang tidak beserta perubahan-perubahan sumber-sumber yang diketahui pengarang Bibel. Bukan kepada tradisi oral dan sumber-sumber Bibel itu sendiri.³²

Berbagai metode kritik tersebut pernah digunakan oleh para orientalis untuk mengkritik al-Qur'an. Seperti Gustav Weil (m.1889) seorang Yahudi Jerman menggunakan kritik Bibel pertama kali.³³ Kemudian kajian yang melacak secara kritis asal-muasal al-Qur'an dilakukan oleh Theodor Noldeke (m.1930).³⁴ Orientalis lain yang menggunakan kritik-historis untuk mengkaji

al-Qur'an adalah Arthur Jeffery. Menurutnya agama yang memiliki kitab suci akan memiliki masalah dalam sejarah teks (*textual history*).³⁵ Pada tahun 1977, John Wansbrough (m.2002) menerbitkan karyanya, *Quranic Studies*, di dalamnya Wansbrough menerapkan *literary/source criticism* dan *form criticism* dalam studi al-Qur'an.³⁶ Pada awal abad 21, Christoph Luxenberg menggunakan metode ilmiah filologis dalam mengkaji bahasa Al-qur'an.³⁷

Selain tokoh-tokoh orientalis di atas, terdapat pula sarjana Muslim yang menerapkan metodologi Bibel ini. Diantaranya adalah Mohammed Arkoun yang menyetujui metodologi John Wansbrough (*literary/source criticism* dan *form criticism*)³⁸ dan Nasr Hamid dengan menerapkan metode kritik sastra yang merupakan bagian dari teori-teori hermeneutika.³⁹

Berikut salah satu contoh aplikasi dari salah satu metode kritik-historis terhadap al-Qur'an. Yaitu Christoph Luxenberg dengan metode ilmiah filologis. Pada awal abad 21, tepatnya pada tahun 2001, Luxenberg dengan pengetahuan Siria-Aramaik yang masih diragukan menyimpulkan al-Qur'an perlu dibaca di dalam bahasa Aramaik. Menurutnya, sebagian besar al-Qur'an tidak benar secara tata bahasa Arab. Al-Qur'an ditulis dalam dua bahasa, Aramaik dan Arab.

³² Ibid., hal. 46.

³³ Ibid., hal. 48.

³⁴ Ibid., hal. 49.

³⁵ Ibid., hal. 51.

³⁶ Ibid., hal. 57.

³⁷ Ibid., hal. 60-61.

³⁸ Ibid., hal. 64.

³⁹ Ibid., hal. 70.

Luxenberg menulis sebuah karya ilmiah dengan judul *Die syroaramaische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (Cara membaca al-Qur'an dengan bahasa Syiria-Aramaik. Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami bahasa Al-qur'an).⁴⁰

Dengan metode ilmiah filologis, Luxenberg ingin menghasilkan teks al-Qur'an yang lebih jelas. Ia berpendapat bahwa pada zaman Muhammad, bahasa Arab bukanlah bahasa yang tertulis. Bahasa komunikasi yang tertulis adalah bahasa Syiriak. Bahasa Syiriak ini digunakan di Timur dekat sejak dari abad kedua hingga abad ke tujuh. Syiriak adalah bahasa Edessa, sebuah kota di atas Mesopotamia. Ketika Edessa berhenti menjadi sebuah entitas politik, orang-orang Kristen masih menggunakan bahasa tersebut yang kemudian menjadi sebuah budaya. Bahasa tersebut menyebar ke seluruh Asia sejauh Malabar dan Timur Cina. Ketika al-Qur'an muncul, bahasa Syiriak masih menjadi bahasa komunikasi pada umumnya masyarakat Aramaean, Arab dan sedikit bangsa Persia. Dan yang paling penting diketahui, menurut Luxenberg, literatur Syiriak-Aramaik adalah eksklusifitas Kristen.⁴¹

Kajian filologis Luxenberg terhadap al-Qur'an menggiringnya untuk menyimpulkan: (1) bahasa al-Qur'an sebenarnya bukan bahasa Arab. Karena itu banyak kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang sering dibaca keliru

atau sulit dipahami kecuali dengan merujuk pada bahasa Syiriak-Aramaik yang konon merupakan *lingua franca* pada masa itu; (2) bukan hanya kosakatanya yang berasal dari Syiriak-Aramaik, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syiria (*Peshitta*); (3) al-Qur'an yang ada tidak otentik, perlu ditinjau kembali dan di edit ulang.⁴²

Pembahasan ketiga memaparkan tentang Study Orientalis Terhadap Sejarah Teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan *blibical critisme* sebagai frame-work untuk mengkaji Al-Qur'an, maka para sarjana barat menggugat mushaf uthmani yang selama ini diyakini kebenarannya oleh kamu muslimin. Berikut adalah beberapa kritik yang dilontarkan terhadap teks al qur'an:

1. *Arthur Jeffery* (m.1959) seorang orientalis asal Australia. Menurut Jeffery, tidak ada yang istimewa mengenai sejarah Al-Qur'an. Sejarahnya sama saja dengan sejarah kitab-kitab suci yang lain. Al-Qur'an menjadi teks standard an dianggap suci, padahal sebenarnya ia telah melalui beberapa tahap.
2. *Alloys Spenger* (1813-1893) mengatakan bahwa muhammad tidak punya niat untuk menghimpun materi wahyu, *hartwig hirshfeld* (m.1934) memperkuat nya dengan mengatakan bahwa ketika maut mendekatinya, Muhammad tidak berusaha untuk menghimpun materi

⁴⁰ Ibid., hal. 60.

⁴¹ Ibid., hal. 61

⁴² Ibid., hal. 62.

wahyu ke dalam sebuah buku. Dalam pandangan hirshfield, tidak dihimpunnya materi wahyu itu bukan karena Muhammad sudah terlebih dahulu wafat, namun memang karena Muhammad tidak ingin menghimpunnya ke dalam sebuah mushaf.

3. *Leone Caentani* (m.1935) seorang orientalis yang telah menulis buku tentang islam selama 20 tahun, di dalam karya nya tersebut, caentani menolak hadis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an pertama kali dihimpun pada zaman abu bakar. Dalam pandangan caentani, hadis tersebut bertujuan untuk menghukumi tidakan 'uthman menghimpun Al-Qur'an.
4. *Arthur Jeffery* (m.1959) mengatakan bahwasanya uthman meraih keuntungan politis dengan menjadikan mushaf 'uthmani sebagai teks standar.

Setelah mengungkapkan problema sejarah Al-Qur'an, Jeffery ingin mengedit al-qur'an. Dalam pandangannya al-qur'an memiliki banyak kelemahan, ia ingin menyusun sebuah Al-Qur'an dengan bentuk yang baru. Al-Qur'andengan bentuk baru inilah yang disebut Al-Qur'anedisi kritis. Dalam fikiran Jeffery format Al-Qur'anedisi kritis tersebut memiliki empat jilid, yaitu:

1. Jilid pertama, mencetak teks hafs, yang diklaim sebagai tektus receptus.
2. Jilid kedua akan diisi dengan pengenalan, untuk para pembaca bahasa inggris.

3. Jilid ketiga akan dilengkapi dengan anotasi-anotasi, yang pada dasarnya merupakan komentar terhadap apparatus criticus.

4. Jilid keempat, berisi kamus Al-Qur'an.

Jadi, akhir dari penerapan metodologi bibel dalam studi Al-Qur'an adalah mengkritisi dan mengedit mushaf 'uthmani. Padahal, status teks bibel dan Al-Qur'an tidaklah sama. Menggunakan metodologi bibel yang sekuler ke dalam study Al-Qur'an akan mengabaikan sakralitas Al-Qur'an. Kalangan Kristen mengakui bibel sebagai karangan manusia sedangkan Al-Qur'an diturunkan dari Allah dan bukan karangan Muhammad. Metodologi bibel sarat dengan sejumlah permasalahan mendasar di dalam bibel yang memang mustahil untuk diselesaikan. Oleh sebab itu, metodologi bibel akan berakhir dengan kesimpulan mengedit bibel secara kritis. Bagaimanapun, pengalaman tersebut tidak sepatutnya diterapkan oleh sarjana muslim.

Adapun *pembahasan keempat* dalam buku ini memaparkan kajian yang dilakukan sarjana Yahudi-Kristen mengenai "Kosa kata Asing di dalam Al-Qur'an". Mereka memformulasiikan "teori pengaruh" untuk menyimpulkan Muhammad bukanlah seorang yang buta huruf. Muhammad bisa menulis dan membaca. Kesimpulan tersebut dibuat untuk menustifikasi pendapat sepanjang zaman kalangan Yahudi-Kristen, bahwa Al-Qur'an adalah karangan Muhammad. Sebagai pengarang Al-Qur'an, Muhammad mesti

mengetahui baca-tulis. Jadi Muhammad bukan seorang Ummi.

Salah satu tokoh tersebut adalah *Noldeke*. Ia menyatakan Muhammad bodoh mengenai geografis Mesir. Muhammad bodoh karena berpendapat tanah Mesir subur disebabkan hujan⁴³, padahal hujan sangat jarang sekali turun di sana. Menurut *Noldeke*, kesuburan tanah Mesir itu disebabkan air sungai Nil melimpah.⁴⁴ Meneruskan kritiknya, *Noldeke* menyalahkan Muhammad karena menceritakan kisah aneh tentang Zulkarnain (Alexander the Great).⁴⁵ Padahal sebenarnya, kisah aneh tersebut berasal dari seorang Syiria yang ditulis pada awal abad ke-6. Selain itu, *Noldeke* menyatakan sumber urama Muhammad adalah orang-orang Yahudi. Pengaruh Kristen terhadap Al-Qur'an lebih sedikit.⁴⁶ *Noldeke* berpendapat bahwa Muhammad itu bukan seorang yang Ummi. Selain itu, *Noldeke* menyalahkan Muhammad karena salah menerapkan ungkapan-ungkapan Aramaik.⁴⁷

Cara *Noldeke* yang menggunakan Bibel untuk mengukur kebenaran isi Al-Qur'an sangat keliru. Jika pendapatnya diikuti, maka apa saja yang ada di dalam Al-Qur'an kemudian bertentangan dengan Bibel, maka

Al-Qur'an dianggap salah dan Bibel benar. Hasilnya, Al-Qur'an salah karena mengingkari penyaliban Jesus, menyangkal ketuhanan Jesus, mengkritik ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen, dan lain sebagainya. Padahal Al-Qur'an adalah kalam Allah dan pernyataan-pernyataan Allah di dalam Al-Qur'an justru menunjukkan kesalahan Bibel. Para kaum muslimin dari dulu hingga kini sepakat bahwa Nabi Isa as. tidak mati di tiang salib. Ini menunjukkan kaum muslimin tidak ada yang ragu dengan kesepakatan tersebut. Jadi, keyakinan kaum muslimin jauh lebih kukuh. Berbeda dengan kalangan Kristiani yang telah, sedang, akan dan terus mengalami berbagai ketidaksepakatan, sekalipun dalam prinsip-prinsip yang sangat mendasar, apalagi mengenai status kitab Bibel, yang telah diragukan keasliannya dari kalangan Kristen sendiri.⁴⁸

D. Analisis

Secara garis besar, buku yang berjudul "Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an" ini memaparkan tentang hujatan dan kritikan para sarjana Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an yang bermula sejak abad 13 yang lalu. Hujatan dan kritikan terus bergema hingga saat ini.

Sebagai seorang muslim, seharusnya kita tidak menutup diri tentang pengkajian metodologi Bibel semacam ini, Sebagaimana tidak sedikit para teolog Kristen mengkaji Al-Qur'an secara mendalam. Membaca buku ini

⁴³ Lihat Firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 19 yang artinya: "Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan di masa itu mereka memeras anggur"

⁴⁴ Theodore Noldeke, *Sketces*, 30-31

⁴⁵ Lihat surah Ak-Kahf (18: 83-101), bandingkan dengan Theodore Noldeke, *Sketces*, 31

⁴⁶ Charles Cutler Torrey, *The Jewish Foundation of Islam* (New York: KTAV Publishing House, Inc, 1967) hlm. 81-82.

⁴⁷ *Ibid*, 37-38

⁴⁸ Adnin Armas, 134-135

akan menambah wawasan kita tentang semakin banyaknya hujatan dan kritikan para sarjana Yahudi-Kristen terhadap Al-Qur'an yang bermula sejak abad 13 yang lalu. Hujatan dan kritikan terus bergema hingga saat ini.

Penulis berpendapat bahwa Bibel memang tepat diterapkan untuk Bibel, karena Bibel hasil karangan beberapa orang penulis. Karangan pengarang Bibel terwarnai oleh latar belakang mereka masing-masing. Oleh karena itu, kanonisasi, *textus receptus* dan teks standart Bibel bukanlah kitab suci sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat awam Kristen. Bibel memuat sejumlah permasalahan mendasar. Bagaimanapun, ketika para sarjana Barat, orientalis arau Islamolog Barat mengkaji Al-Qur'an, mereka membawa *biblical critism* masuk masuk ke dalam Studi Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an itu bukan karangan manusia. Ia adalah *tanzil*, dan bukan produk budaya.

Jadi, metodologi *biblical critism* tidak tepat diaplikasikan ke dalam metodologi 'ulum Al-Qur'an. Memang ada beberapa kemiripan antara 'ulum Al-Qur'an dengan *biblical critism*. Namun, terdapat juga sejumlah perbedaan yang mendasar antara keduanya.

E. Kesimpulan

Pengertian linguistik secara etimologi adalah berasal dari kata latin *lingua* yang berarti 'bahasa' atau segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Adapun secara terminologi pendekatan linguistik adalah

seperangkat istilah yang diperlukan dalam teori teks yang meliputi: struktur luar, struktur dalam, tranformasi, dan interpretasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan metode memunculkan kritis-teks. Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan metode dokumentasi yang berupa karya-karya yang berkaitan dengan metodologi Bibel dalam studi al-Qur'an. Tahapan/ langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai macam data yang berupa dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan secara sistematis. Setelah itu dilakukanlah analisis secara kritis dan mendalam.

Hasil penelitian dalam buku "Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an" karya Adnin Armas, M.A ini adalah Pemaparan hujatan para orientalis sejak abad ke-8 sampai sekarang dengan begitu gamblang. Selain itu, penulis juga berhasil menjelaskan bergagai macam metode kritik yang digunakan para orientalis untuk meneliti semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an. Penulis juga mengkritik sarjana Muslim yang menggunakan metode kritik Bibel dalam studi al-Qur'an ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- HP, Achmad; Abdullah, Alek. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Charles Cutler Torrey, *The Jewish Foundation of Islam* (New York: KTAV Publishing House, Inc, 1967)
- Chedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik Terj. I. Soetikno* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976)
- M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005)
- Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Serba Jaya)
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- U. Maman, Kh, et al, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- W.J.S. Puerwanarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976)